

Pameran Lukisan Tiga Kota

SEBANYAK 40 pelukis asal Semarang, Salatiga, dan Solo, menggelar pameran bersama di Galeri Seni Rupa, Taman Budaya Jawa Tengah di Solo, 24-28 Februari. Diadakan oleh Kanwil Departemen Pendidikan dan kebudayaan Jateng, pameran ini sebenarnya meliputi seluruh pelukis di Jateng, namun karena kendala teknis hanya pelukis tiga kota yang ikut.

Pameran ini memang tidak menampilkan "kekuatan" seni rupa di Jawa Tengah yang sesungguhnya. Apalagi banyak pelukis potensial dari ketiga kota tersebut tak sempat berpartisipasi. Bahkan sebagian terkesan kurang selektif. Walau begitu, lewat 80 lukisan yang terpa- jang, secara umum orang mendapat gambaran peta seni lukis di daerah ini.

Dinding pameran seolah didominasi corak lukisan naturalis. Dan sebagian besar pelukis menunjukkan kemampuan yang diasah secara otodidak, serta memperlihatkan teknik yang kurang lebih sama. Obyek yang dipilih pun sekitar pemandangan alam, gembala, kuda, dan bunga. Menurut pelukis Hajar Satoto, pameran ini memperlihatkan bahwa para pelukis di Jawa Tengah pada dasarnya memiliki potensi namun kekurangan forum pergaulan, yakni pameran bersama, yang bisa membuka wawasan serta pergaulan dan ide-ide kesenian yang luas. Karena itu, selain keterbatasan teknis, ide-ide lukisan mereka tampak terbatas.

Pernyataan Hajar itu bisa ditilik dari sebagian besar karya yang bercorak naturalis. Seperti karya Y Karman Dhonusuwendho yang berjudul *Menggiring*, yang mengingatkan kita akan lu-

kisan Eropa klasik; atau karya Agung N Tripurbroto, *Telaga Rawa Pening*, yang menunjukkan teknik palet yang cukup matang.

"Secara teknis mereka cukup sempurna, tapi sayang miskin ide, sehingga tema lukisannya memang tidak berkembang," kata Hajar.

Sebagian besar peserta pameran memperlihatkan semangat untuk berkarya. Ini berlaku pada pelukis asal Salatiga yang selama ini berorientasi ke "pasar", maupun para pelukis Solo dan Semarang. Di luar mereka yang otodidak dengan lukisan-lukisan bercorak naturalis, sejumlah pelukis asal Solo seperti Herry Sudjarwadi, Hariyadi, Sri Sumarsih, dan Gunawan Hanjaya, tampil dengan gaya dekoratif dan manis. Tema lukisan mereka nyaris tak berkembang.

Ada yang lebih ingin menunjukkan sikap keseniannya, seperti karya Didik SM, *Dinamika Hidup* yang melukiskan kuda-kuda yang "sobek"; atau karya Santo Wahyono, *Purwaning Dumadi* yang bercorak dekoratif, atau Boedi Koewat (Solo) yang menampilkan gambar hitam putih dengan medium konte.

Selain pameran yang didominasi lukisan bercorak naturalis dari para pelukis otodidak, di bagian lain pameran menampilkan sejumlah karya bercorak abstrak karya pelukis yang ketbetulan punya latar belakang akademik. Tampil menonjol di antaranya karya Hajar Satoto yang menyuguhkan komposisi "lipatan-lipatan" yang membentuk sosok dengan paduan warna yang segar. Menarik juga penampilan karya SE Dewantoro, Narsen Afatara, dan Ari Sugianto, dengan ide dan teknik yang cukup matang. (asa)